

Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif yang Dilakukan Nabi Khidir Kepada Nabi Musa Serta Implikasinya pada Zaman Sekarang

Rossa Zetria Idallah

Program Sarjana Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol (UIN IB) Padang

Korespondensi penulis: rossazetriadallah@gmail.com

Rossi Zetria Idallah

Program Sarjana Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol (UIN IB) Padang

Gusmaneli Gusmaneli

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol (UIN IB) Padang

Abstract. *This article aims to describe (tell) the form of implementation of affective learning carried out by the Prophet Khidir for the Prophet Musa and its application today. This research uses library research methodology and is qualitative in nature, because the data collected uses textual analysis contained in books and journals related to models, approaches, methods and learning techniques. The results of this research are the first in this study to obtain an understanding of affective learning strategies. Both characteristics of affective learning strategies. The three models of affective learning strategies. Fourth difficulty in affective learning strategies. Fifth, the implications of the affective learning strategy carried out by the prophet Khidir to the prophet Musa. Sixth: Implementation of today's affective learning strategies.*

Keywords: *Strategy, affective, implications.*

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan (menceritakan) tentang bentuk Implementasi Pembelajaran Afektif Yang Dilakukan Nabi Khidir Kepada Nabi Musa Serta Penerapannya Pada Zaman Sekarang. Penelitian ini menggunakan metodologi kepustakaan (library research), dan bersifat kualitatif, karena pengumpulan data yang diperoleh menggunakan analisis tekstual yang terdapat dalam buku buku dan jurnal yang berhubungan dengan model, pendekatan, metode, dan Teknik pembelajaran. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertama dalam kajian ini diperoleh pengertian strategi pembelajaran afektif. Kedua karakteristik strategi pembelajaran afektif. Ketiga model strategi pembelajaran afektif. Keempat kesulitan dalam strategi pembelajaran afektif. Kelima Implikasi strategi pembelajaran afektif yang dilakukan oleh nabi Khidir kepada nabi Musa. Keenam Penerapan strategi pembelajaran afektif zaman sekarang.

Kata kunci: Strategi, afektif, implikasi.

PENDAHULUAN

Belajar pada umumnya dipandang sebagai konsentrasi individu dalam upaya memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh(komprehensif) yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara konseptual maupun empirik pembelajaran afektif lebih menekankan pada pendidikan nilai. Dalam hal ini strategi pembelajaran afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang tidak mudah untuk di ukur karena menyangkut terhadap kesadaran sikap seseorang dari dalam dirinya. Kemampuan seseorang untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakan dari makhluk lainnya.

Dalam belajar secara terus-menerus memberikan sumbangsi dalam pembentukan sikap yang lebih baik.

Orang yang mempunyai keterampilan untuk sebagai seorang guru pada umumnya, kita lebih menekankan pada ranah kognitif dalam pembelajaran, strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu untuk membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran. Jika afektif merupakan sikap mental (emosional), maka kognitif adalah pemikiran (intelektual). Dengan kata lain, hidup lebih bermakna jika bernaung pada ilmu pengetahuan yang benar. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang berupa panduan dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai menurut falsafah dan teori belajar tertentu. pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) kerana perubahan tingkah laku setiap individu selalu berubah sewaktu-waktu. perubahan tingkah laku seseorang memerlukan waktu yang panjang, karena yang dirubah adalah prilaku bukan pengetahuannya.

Afektif (sikap) merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak kesadaran yang dianggap baik atau tidak baik, yang memiliki kecenderungan sikap positif maupun sikap. Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan penting dalam mengambil tindakan, yang memungkinkan untuk bertindak atau menemukan berbagai alternatif. Beberapa orang beranggapan bahwa pengembangan sikap tidak terlalu penting seperti halnya matematika, fisika, ilmu sosial, bahasa dan lain sebagainya. Namun bidang afektif ini bukanlah istilah pengajaran melainkan pendidikan. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana strategi pembelajaran afektif dalam bab pembahasan.

METODE

Kajian ini termasuk studi pustaka (Library research). Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dengan menggunakan telaah atas sejumlah literatur yang terkait dengan topik pembahasan yang memuat tentang Implementasi Pembelajaran Afektif Yang Dilakukan Nabi Khidir Kepada Nabi Musa Serta Penerapannya Pada Zaman Sekarang. Tentu saja penelitian ini menggunakan buku-buku atau jurnal yang berkenaan dengan konsep dasar strategi pembelajaran dan membedakannya dengan model, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Penelitian ini dalam arti sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, dan sebagainya. Selanjutnya penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan. Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber primer berupa buku-buku yang berhubungan dengan konsep dasar strategi pembelajaran dan membedakannya dengan model, pendekatan, metode dan teknik

pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif artinya peneliti berusaha memberikan informasi secara keseluruhan dan keadaan yang sedang berlangsung sekarang dengan memperhatikan yang pernah terjadi sebelumnya. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif maksudnya untuk mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh setelah penelitian. Metode kualitatif dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna dari fenomena yang ada dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih oleh seorang pengajar untuk penyampaian materi pembelajaran dengan bertujuan memudahkan peserta didik memahami dan menerima materi pelajaran yang pada akhirnya suatu tujuan pembelajaran dapat dikuasai dengan baik di akhir kegiatan belajar. (Zahira, 2022) Strategi yang digunakan oleh pendidikan dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat mengantarkan siswa mengalami perubahan pada aspek afektifnya dikenal dengan strategi pembelajaran afektif. Dalam strategi ini terdapat dua proses pembentukan sikap, sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran berlangsung pendidik juga dapat membantu membentuk akhlak anak yang nantinya menjadi anak Akhlakul Karimah. (Lidinilah, 2018).

Pembelajaran afektif pada prinsipnya adalah membentuk peserta didik agar dapat mengembangkan rasa kepedulian, mampu untuk hidup bersama secara harmonis, dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kepedulian antar sesama, karena salah satu kebutuhan dasar manusia ialah bersosialisasi secara harmonis, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. (Aziz, 2022).

Menurut kamus bahasa Indonesia (*online*), kata afektif mempunyai arti:

1. ada hubungannya dengan perasaan seperti cinta. atau ketakutan
2. Mempengaruhi perasaan dan emosi
3. Mempunyai makna yang berkaitan dengan perasaan.

Psikologi afektif, di sisi lain, berasal dari kata mempengaruhi, yang dalam kamus mengacu pada label spesifik yang mencakup emosi, suasana hati, dan perasaan yang kuat-perasaan yang sejalan dengan kesadaran (Nunung Suryana Jamin, 2020). Istilah "afektif" umumnya mengacu pada seluruh aspek sikap, karakter, perilaku, perasaan, minat, dan nilai-nilai individu. Komponen afektif dimaksudkan untuk mengukur bagaimana siswa berperilaku

dan memandang situasi selama mereka berada di sekolah. Komponen afektif masih erat kaitannya dengan kognisi, oleh karena itu secara umum perubahan perilaku seseorang akan lebih mudah dipahami. (Asep dkk, 2023)

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh daridalam diri peserta didik. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. (Mustaqilatunnikmah, 2023). Strategi pembelajaran afektif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yangmenekankan pada pembentukan sikap yang positif pada diri peserta didik dan menentukan keberhasilan belajar, oleh karena itu satuan Pendidikan harus membuat program penilaian yang mengoptimalkan area afektif. (Saftari &fajriah, 2019)

Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi inidiharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnyabaik. (Wardany, 2018). Berkaitan dengan itu khotimah juga mendefinisikan pembelajaran afektif secara lebih luas lagi, yaitu pembelajaran afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen,percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.(Khotimah, 2017). Strategi pembelajaran afektif bertujuan untuk membentuk nilai (*value*) dalam diri seseorang. Nilai adalah suatu konsep dalam pikiran manusia yang tidak terlihat. Nilai berkaitan dengan asumsi tentang benar salah, baik buruk,adil tidak adil, dan sebagainya atau disebut dengan penguatan karakter religius. (Susila, 2021).

Penguatan karakter religius melalui pembelajaran afektif adalah upaya untuk menguatkan karakter religius peserta didik sebagai upaya penanaman sejak dini sehingga dapat memeberikan manfaat berupa:siswa dapat memahami berbagai contoh, dapat membedakan, tahu apa saja dampaknya mengenai perilaku yang baik dan buruk.

1. Dapat memberikan keyakinan kepada anak bahwa Allah satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Dapat mengarahkan langkah ke jalan kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.
3. Tidak hanya itu dalam penanaman karakter ini juga dapat memberikan suatu kebiasaan kepadasiswa karena usia tersebut dapat mudah diingat dan selalu diulang- ulang dalam

menjalankan suatu hal hingga dewasa kelak (Luthfiyah et al., 2021).

Pembelajaran afektif secara berkelanjutan merupakan cara alternatif dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat menguatkan karakter peserta didik, hal ini sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih menginjak tahap anak-anak sehingga untuk membangun karakter harus dikuatkan dengan pengetahuan (*knowing*), perilaku (*acting*) dan kebiasaan (*habbit*). Perkembangan peserta didik sejatinya adalah proses belajar menanamkan apa yang didapatkannya dari lingkungan dan interaksi dengan individu lain berupa sikap, perasaan, nilai- nilai ke dalam kepribadiannya. (Anbiya, 2023).

Fitriani Nur Alifah mengatakan hal yang serupa dengan kegiatan yang akan mencapai tujuan ingin dicapai menurut falsafah dan teori belajar tertentu merupakan pendekatan tentang strategi pembelajaran, pengukuran ranah afektif tidak dapat dilaksanakan setiap saat, dalam artian pengukuran formal karena perubahan tingkah laku setiap individu selalu berubah sewaktu-waktu, apalagi perubahan tingkah laku seorang memerlukan waktu yang panjang, juga dalam merubah pengetahuannya. (Alifah, 2019). Ciri khas Strategi pembelajaran Afektif:

1. Siswa dibentuk untuk tumbuh memiliki sikap terhadap suatu objek, artinya siswa memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak objek tersebut.
2. Siswa bertumbuh berdasarkan minatnya tentu dibawah binaan pendidik.
3. Siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan tepat untuk memperoleh kebahagiaan dan memberi dampak positif bagi banyak orang.
4. Memiliki konsep diri yang benar mengenai diri sendiri sehingga menolong siswa mengevaluasi diri dan memotivasi diri dalam segala hal.
5. Memiliki moral yang luhur yang terkait dengan kegamaan yang hidup dalam kebenaran. (Saryanto, 2021).

Untuk itulah strategi afektif didefinisikan sebagai strategi yang digunakan untuk menghadirkan unsur kesantaian, kesenangan, ketenangan, semangat, dan aspek emosional lainnya. Strategi afektif yang digunakan meliputi dua substrategi, yaitu menurunkan kecemasan dan mendorong diri sendiri. Substrategi menurunkan kecemasan diterapkan dalam bentuk menggunakan musik, relaksasi dan pernapasan dalam, dan bersikap cuek, berbicara keras-keras, dan berbicara di cermin. Adapun sub-strategi mendorong diri diterapkan dalam bentuk membuat pernyataan positif, menghargai keberhasilan diri, dan berani mengambil resiko. (Burisi, 2022).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja,

akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam, berupa perilaku siswa yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Karakteristik strategi pembelajaran Afektif

Ada beberapa karakteristik dari strategi Afektif yang penting untuk ditinjau, diantaranya: Sikap (*attitude*), minat (*interest*), nilai (*value*), moral, konsep diri. Dari beberapa karakteristik tersebut, strategi pembelajaran afektif akan menjadi penentu suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam jika guru bisa menerapkan secara maksimal. Selain itu, Guru akan dengan mudah membentuk sikap dari peserta didik jika memahami karakteristik dari strategi ini dan kemudian disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran. (Ritonga ,2023).

Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Pada Zaman Sekarang

Pembelajaran afektif merupakan strategi pembelajaran karakter, akhlak dan moral, hal tersebut dibuktikan pada nilai empiris yang bermuatan nilai-nilai karakter secara utuh yaitu (religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri). Terbentuknya sikap timbul berdasarkan pada proses pembiasaan dan modeling (percontohan). Adapun kriterianya sebagai berikut:

1. Pola Pembiasaan

Steven Covey telah mengungkapkan bahwa pada mulanya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya. Dalam proses belajar mengajar pada dasarnya membentuk sikap melalui pembiasaan. Misalnya: guru memberikan latihan soal terkait pembelajaran kepadasiswa dengan bertahap dan terus- menerus, maka lama-kelamaan akan timbul rasa terbiasa yang akan membentuk sikap positif bagi siswa. Namun perlu adanya tahap kontinuitas. Selanjutnya kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang dimiliki individu yang bersangkutan, sebagai akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang mungkin sikap terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

2. Pola Modeling

Pembelajaran sikap pada diri seseorang dilakukan dengan kegiatan modeling yaitu melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Proses modeling ini adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya yang dimulai rasa kagum. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru

itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya (Nasiah Siti, 2022). Modeling merupakan proses peniruan tingkah laku (sikap) terhadap sesuatu yang ditiru (percontohan), yang dilakukan berdasarkan keinginan anak untuk melakukan peniruan (imitasi). Misalnya: seorang siswa merasa kagum dengan temannya karena kepintarannya yang lebih unggul dari dirinya, secara perlahan akan timbul rasa iri yang akan mempengaruhi emosi siswa tersebut sehingga timbul sikap ingin meniru bagaimana caranya ia bisa menjadi orang yang pintar seperti temannya tersebut. Terbentuknya proses penanaman sikap anak terhadap kedua model tersebut, dipastikan sikap itu muncul karena sesuatu. (Damayanti, 2023).

Dalam penerapan strategi pembelajaran afektif terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan untuk terciptanya pembelajaran afektif diantaranya sebagai berikut :

a. Model Konsiderasi

Model konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral peserta didik menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual, melainkan merupakan pembangunan keperibadian. Model ini juga memfokuskan strategi belajar-mengajar yang bisa membangun karakter dan kepribadian. (Eryanto dkk, 2022). Model ini bertujuan agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepekaan dan kepedulian sosial terhadap sesama, sehingga mereka dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain dan menuntut guru untuk membimbing dan mengarahkan agar pembelajaran terpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga peserta didik lebih aktif dalam menganalisis sebuah nilai untuk membentuk kepribadiannya. (Rofida, 2020)

b. Model Pengembangan Kognitif

Model pengembangan kognitif dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu. Menurut Kohlberg, moral manusia berkembang melalui tiga tingkat dan setiap tingkat terdiri dari dua tahap:

1) Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Pada tingkat prakonvensional ini terdiri atas dua tahap. Tahap pertama, orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi. Artinya, anak hanya berpikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman. Dengan demikian, setiap peraturan harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif. Tahap kedua, orientasi instrumental-relatif. Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada rasa adil berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati. Dikatakan adil manakala orang membalas perilaku kita yang dianggap baik. Dengan demikian, perilaku itu didasarkan kepada saling menolong dan saling memberi (Masitoh dan Dewi, 2009).

2) Tingkat konvensional.

Pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pada tingkat konvensional itu mempunyai dua tahap. Tahap pertama yaitu keselarasan interpersonal, yang ditandai dengan setiap perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain di luar dirinya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Artinya, anak sadar bahwa ada hubungan antara dirinya dengan orang lain, dan hubungan itu tidak boleh dirusak. Tahap kedua: sistem sosial dan kata hati. Pada tahap ini perilaku individu bukan didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, akan tetapi didasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat. Ini berarti telah terjadi pergeseran dari kesadaran individu kepada kesadaran sosial. Artinya, anak sudah menerima adanya sistem sosial yang mengatur perilaku individu.

3) Tingkat postkonvensional.

Pada tingkat ini bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Seperti

pada tingkat sebelumnya, pada tingkat ini juga terjadi dua tahap. Tahap pertama, kontrak sosial. Pada tahap ini perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial.

Dengan demikian, kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, bukan sekadar pemindahan sistem nilai. Tahap kedua, prinsip etis yang universal. Pada tahap ini, perilaku manusia didasarkan prinsip-prinsip universal. Segala macam tindakan bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, akan tetapi didasarkan kepada suatu kewajiban sebagai manusia. (Uswatun Hasanah,2022).

c. Model mengklarifikasi nilai

Model atau tehnik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai tehnik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

Implementasi strategi pembelajaran afektif yang dilakukan nabi Khidir kepada nabi Musa

Strategi pembelajaran afektif yang dilakukan oleh nabi Khidir kepada nabi Musa yang terdapat dalam al-qur'an surat al-kahfi ayat 60-82. Dan (ingatkanlah peristiwa) ketika Nabi Musa berkata kepada temannya: "Aku tidak akan berhenti berjalan sehingga aku sampai di tempat pertemuan dua laut itu atau aku berjalan terus bertahun-tahun". Maka apabila mereka berdua sampai ke tempat pertemuan dua laut itu, lupalah mereka akan hal ikan mereka, lalu ikan itu menggelunsur menempuh jalannya di laut, yang merupakan lorong di bawah tanah. Setelah mereka melampaui (tempat itu), berkatalah Nabi Musa kepada temannya: "Bawalah makan tengah hari kita sebenarnya kita telah mengalami penat lelah dalam perjalanan kita ini". Temannya berkata: "Tahukah apa yang telah terjadi ketika kita berehat di batu besar itu?"

Sebenarnya aku lupakan hal ikan itu; dan tiadalah yang menyebabkan aku lupa daripada menyebutkan halnya kepadamu melainkan Syaitan; dan ikan itu telah menggelunsur menempuh jalannya di laut, dengan cara yang menakjubkan”.

Nabi Musa berkata: “Itulah yang kita kehendaki”; mereka pun balik semula ke situ, dengan menurut jejak mereka. Lalu mereka dapati seorang dari hamba-hamba Kami yang telah kamikurniakan kepadanya rahmat dari Kami, dan Kami telah mengajarnya sejenis ilmu; dari sisi Kami. Nabi Musa berkata kepadanya: “Bolehkah aku mengikutmu, dengan syarat engkau mengajarku dari apa yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, ilmu yang menjadi petunjuk bagiku?” Ia menjawab: “Sesungguhnya engkau (wahai Musa), tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku”. Dan bagaimana engkau akan sabar terhadap perkara yang engkau tidak mengetahuinya secara meliputi? Nabi Musa berkata: “Engkau akan dapati aku, Insyaa Allah: orang yang sabar; dan aku tidak akan membantah sebarang perintahmu”. Ia menjawab: “Sekiranya engkau mengikutku, maka janganlah engkau bertanya kepadaku akan sesuatupun sehingga aku ceritakan halnya kepadamu”.

Lalu berjalanlah keduanya sehingga apabila mereka naik ke sebuah perahu, ia membocorkannya. Nabi Musa berkata: “Patutkah engkau membocorkannya sedang akibat perbuatan itu menenggelamkan penumpang- penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perkara yang besar”. Ia menjawab: “Bukankah aku telah katakan, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?” Nabi Musa berkata: “Janganlah engkau marah akan daku disebabkan aku lupa (akan syaratmu); dan janganlah engkau memberati daku dengan sebarang kesukaran dalam urusanku (menuntut ilmu)”. Kemudian keduanya berjalan lagi sehingga apabila mereka bertemu dengan seorang pemuda lalu ia membunuhnya. Nabi Musa berkata “Patutkah engkau membunuh satu jiwa yang bersih, yang tidak berdosa membunuh orang? Sesungguhnya engkau telah melakukan satu perbuatan yang mungkar!” Ia menjawab: “Bukankah, aku telah katakan kepadamu, bahawa engkau tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaku?”

Nabi Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sebarang perkara sesudah ini, maka janganlah engkau jadikan daku sahabatmu lagi; sesungguhnya engkau telah cukup mendapat alasan-alasan berbuat demikian disebabkan pertanyaan-pertanyaan dan bantahanku”. Kemudian keduanya berjalan lagi, sehingga apabila mereka sampai kepada penduduk sebuah bandar, mereka meminta makan kepada orang-orang di situ, lalu orang-orang itu enggan menjamu mereka. Kemudian mereka dapati di situ sebuah tembok yang hendak runtuh, lalu ia membinanya. Nabi Musa berkata: “Jika engkau mahu, tentulah engkau berhak mengambil upah mengenainya!” Ia menjawab: “Inilah masanya perpisahan antaraku

denganmu, aku akan terangkan kepadamu maksud (kejadian-kejadian yang dimusykilkan) yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya”.

Adapun perahu itu adalah ia dipunyai oleh orang-orang miskin yang bekerja di laut; oleh itu, aku bocorkan dengan tujuan hendak mencacatkannya, kerana di belakang mereka nanti ada seorang raja yang merampas tiap-tiap sebuah perahu yang tidak cacat. Adapun pemuda itu, kedua ibu bapanya adalah orang-orang yang beriman, maka kami bimbang bahawa ia akan mendesak mereka melakukan perbuatan yang zalim dan kufur. Oleh itu, kami ingin dan berharap, supaya Tuhan mereka gantikan bagi mereka anak yang lebih baik daripadanya tentang kebersihan jiwa, dan lebih mesra kasih sayangnya. Adapun tembok itu pula, adalah ia dipunyai oleh dua orang anak yatim di bandar itu; dan di bawahnya ada “harta terpendam” kepunyaan mereka; dan bapa mereka pula adalah orang yang soleh. Maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka cukup umur dan dapat mengeluarkan harta mereka yang terpendam itu, sebagai satu rahmat dari Tuhanmu (kepada mereka). Dan (ingatlah) aku tidak melakukannya menurut fikiranku sendiri. Demikianlah penjelasan tentang maksud dan tujuan perkara-perkara yang engkau tidak dapat bersabar mengenainya”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam, berupa perilaku siswa yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Strategi pembelajaran afektif akan menjadi penentu suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam jika guru bisa menerapkan secara maksimal. Selain itu, Guru akan dengan mudah membentuk sikap dari peserta didik jika memahami karakteristik dari strategi ini dan kemudian disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran. (Ritonga ,2023).

Pembelajaran afektif merupakan strategi pembelajaran karakter, akhlak dan moral, hal tersebut dibuktikan pada nilai empiris yang bermuatan nilai- nilai karakter secara utuh yaitu (religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri). Terbentuknya sikap timbul berdasarkan pada proses pembiasaan dan modeling (percontohan). Diantara macam-macam dari model dari strategi pembelajaran diantaranya model konsiderasi dan model

mengklarifikasi nilai.

Strategi afektif memiliki beberapa Kelebihan yang menjadikan strategi ini menjadi sangat tepat untuk dalam pembelajaran pendidikan agama islam, kelebihan tersebut diantaranya: Dalam pelaksanaan pembelajaran sikap akan dapat Membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermatabat, mengembangkan potensi peserta didik dalam hal nilai dan sikap, dan menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam penerapan pembelajaran afektif terdapat beberapa kesulitan yang disebabkan oleh faktor penghambat. Menurut Zuhairini ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan belajar aktif, di antaranya yaitu: Kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik siswa., perbedaan individu. meliputi inteligensi, watak, dan latar, dan perhatian. kesulitan dalam menentukan. materi yang cocok dengan siswa.

Contoh dari strategi pembelajaran afektif yaitu strategi pembelajaran afektif yang dilakukan oleh nabi Khidir kepada nabi Musa yang terdapat dalam al-qur'an surat al-kahfi ayat 60-82. Jadi, strategi pembelajaran afektif sangat penting untuk diterapkan karena lebih mengutamakan nilai sikap atau perilaku.

Saran

Demikian jurnal ini kami yang susun, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kita semua umumnya kami pribadi. Yang baik datangnya dari Allah, dan yang buruk datangnya dari kami. Dan kami sadar bahwa jurnal kami ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kesalahan dari berbagai sisi, jadi kami harapkan saran dan kritiknya yang bersifat membangun, untuk perbaikan makalah-makalah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68-86.
- Anbiya, B. F. (2023). PENGUTAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(4), 760-767.
- Azis, ahmad rofida, aang khunaepi, dkk. Implementasi Pembelajaran Afektif Dalam Menguatkan Budaya Religius Pada Masa Pandemi di SDN 2 Karanggintung. *Jurnal Pendidikan*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Busiri, A. 2022. Strategi Belajar Afektif Bahasa Arab. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 12-23.
- Eryanto, Henry. Dkk 2022. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta Timur : UNJ Press

- Hasanah, uswatun. 2022. Model Pembelajaran Keterampilan Anak Usia Dini Jakarta: Kencana
- Jamin, nunung suryana. 2020. Pengembangan Afektif Anak Usia Dini. Sukabumi:CV Jejak Kalimantan Timur: UINSI
- Khotimah, Husnul, dkk. 2017. Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru . Jurnal Ilmiah PGSD . Tangerang :Holistika
- Lidinilah ,Navis nidatul Qudsy. 2018. Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMP Negeri 7 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 . Jember : IAIN Jember
- Mustaqilatunnikmah. 2023. Model Pembelajaran IPA dengan Metode Inkuiri. Solok : PT Mafy Media Literasi Indonesia
- Nababan, damayanti, Masito, dkk. 2023. Strategi Pembelajaran Afektif. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Tarutung: Pediaqu
- Nasih, Siti. 2022. Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Kreativitas Guru Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo.
- PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH / MADRASAH: Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah / Madrasah. (2022). (n.p.): Zahira Media Publisher
- Ritonga, Supardi ,dkk. 2023. Implementasi Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran PAI . Jurnal Sosial dan Humaniora Bengkalis: ARIMA
- Rofida, Azis, A., Khunaepi, A., & Anbiya, B. F. (2021). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM MENGUATKAN BUDAYA RELIGIUS PADA MASA PANDEMI DI SD NEGERI 2 KARANGGINTUNG. Jurnal Penelitian, 1, 1-10.
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan, 7(1), 71-81.
- Saryanto dkk. 2021. Dasar Dasar Pendidikan. Pasaman : CV Azka Pustaka
- Susila, hening rita dan Arief qosim. 2021. Strategi Belajar dan Pembelajaran. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Wardany , Diny Kristianty.2018. Kontribusi Kepemimpinan kepala Madrasah Profesional Guru dan Media Pembelajaran terhadap Sikap Siswa pada Guru. Bandung : CV. Confident
- Zuhairini. 2015. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.